



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk
Mengatasi Kurang Bersosialisasi Pada Remaja Di Desa
Trowulan Mojokerto**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

Oleh

Faris Alfiyan Ulinnuha

Nim. B03215011

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya 2020

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirihim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faris Alfyan Ulinnuha

Nim : B03215011

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Tlogogede, RT 002/ RW 002, Ds. Trowulan,
Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Juni 2020



Yang menyatakan,

Faris Alfyan Ulinnuha
NIM. B03215011

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

NAMA : Faris Alfiyan Ulinuha

NIM : B03215011

PRODI : Bimbingan Konseling Islam

JUDUL : Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Seorang Remaja Di Desa Trowulan Mojokerto

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, Juni 2020

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI
SEORANG REMAJA DI DESA TROWULAN MOJOKERTO

SKRIPSI

Disusun Oleh
Faris Alfiyan Ulinnuha
B03215011

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata satu
Pada Tanggal 1 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji II

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos., M.Pd., Kons
NIP. 197708082007101004

Penguji IV

Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd
NIP. 197008251998031002



Surabaya, 16 Juli 2020

kan,

Halim, M.Ag

07251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FARIS ALFIYAN ULINNUHA

NIM : B03215011

Fakultas/Jurusan: Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam

E-mail address : ulinnuhatrow@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENGATASI KURANG
BERSOSIALISASI PADA REMAJA DI DESA TROWULAN MOJOKERTO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 September 2021

Penulis

(Faris Alfiyan Ulinnuha)



ABSTRAK

Faris Alfiyan Ulinuha (B03215011), Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Seorang Remaja Di Desa Trowuan Mojokerto.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses konseling islam dengan teknik modeling untuk mengatasi kurang bersosialisasi seorang remaja;? (2) Bagaimana hasil konseling islam dengan teknik modeling untuk mengatasi kurang bersosialisasi pada seorang remaja?

Untuk bisa menjawab permasalahan diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif yaitu membandingkan sebelum dan sesudah proses konseling. Penelitian ini menggunakan teknik modeling dengan jenis live model atau model secara langsung untuk mengatasi kurang bersosialisasi. Peneliti meminta seseorang sebagai model agar konseli dapat meniru apa yang sudah dicontohkan.

Dalam penelitian ini, proses konseling yang terjadi menggunakan teknik modeling. Melalui teknik ini konseli dapat mencontoh apa yang sudah dicontohkan oleh model. Adapun Proses yang dilakukan konselor yang pertama adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, selanjutnya adalah treatment atau terapi, follow up dan evaluasi.

Hasil akhir dari proses konseling islam dengan teknik modeling dalam penelitian ini cukup berhasil, hasil tersebut dapat terlihat dari adanya perubahan pada diri konseli yang sebelumnya menarik diri dari lingkungan lalu sekarang menjadi seorang remaja yang bisa kembali bersosialisasi dengan masyarakat sebagaimana layaknya.

Kata kunci: Konseling Islam, Teknik Modeling, Sosialisasi

DAFTAR ISI

COVER (SAMPUL)

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	6
1. Konseling Islam	6
2. Teknik Modeling	7
3. Sosialisasi	9
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II: KONSELING ISLAM Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Seorang Remaja

A. Kajian Teoritik	12
1. Konseling Islam	12
a. Pengertian Konseling Islam	12
b. Tujuan Konseling Islam	16
c. Fungsi Konseling Islam	18
d. Asas-Asas Konseling	19
2. Teknik Modeling	21
a. Pengertian Teknik Modeling	21
b. Tujuan Teknik Modeling	25
c. Macam-Macam Teknik Modeling	25
d. Prinsip-Prinsip Teknik Modeling	27
e. Tahap Belajar Melalui Teknik Modeling	28
f. Hal-Hal Yang Diperhatikan Dalam Teknik Modeling	30
g. Pengaruh Teknik Modeling	31
h. Langkah-Langkah Teknik Modeling	31
3. Sosialisasi	32
a. Pengertian Sosialisasi	32
b. Jenis-Jenis Sosialisasi	34

c. Pola Sosialisasi	35
d. Media Sosialisasi	36
e. Proses Sosialisasi	37
f. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi	39
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	39
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	41
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	41
2. Sasaran Dan Lokasi Penelitian	42
3. Tahap-Tahap Penelitian	42
4. Jenis Dan Sumber Data	44
5. Teknik Pengumpulan Data	45
6. Teknik Analisis Data	48
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	49
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Ssecara umum Penelitian	51
1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	51
2. Deskripsi Konselor Dan Konseli	55
3. Deskripsi Masalah	58
B. Penyajian Data	60

1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Seorang Remaja Di Desa Trowulan Mojokerto	60
a. Identifikasi Masalah	61
b. Diagnosis	66
c. Prognosis	66
d. Treatment Atau Terapi	67
e. Evaluasi Dan Follow Up	74
2. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Seorang Remaja Di Desa Trowulan Mojokerto	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian	77
1. Perspektif Teori	77
a. Analisis Proses Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Seorang Remaja Di Desa Trowulan Mojokerto	77
b. Analisis Hasil Akhir Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Seorang Remaja Di Desa Trowulan Mojokerto	83
2. Perspektif Islam	84

BAB V: PENUTUP

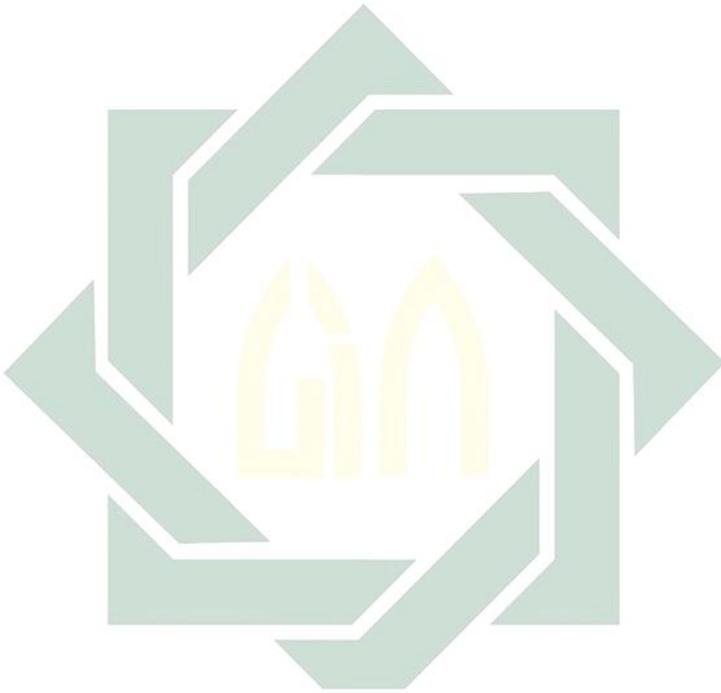
A. Kesimpulan	87
---------------------	----

B. Saran 87

C. Keterbatasan Penelitian 88

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN 103



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hidup di dunia tidak terlepas dari interaksi sebagaimana manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain karena manusia hidup di tengah-tengah masyarakat yang kegiatannya berbeda-beda sehingga membutuhkan bantuan yakni gotong-royong satu sama lain untuk bisa menyelesaikan kegiatan tersebut. Dan manusia juga tak ubahnya sebatas makhluk sosial yang saling membutuhkan sesama. Semandiri apapun manusia pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Maka dari itu, eksistensi agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bukan sebatas mengajarkan keyakinan (aqidah) dan ibadah. Tetapi mengajarkan betapa pentingnya bermu'amalah dengan sesama makhluknya. Dengan bersosialisasi maka bisa menumbuhkan hubungan dengan baik satu sama lain tanpa ada kegundahan dalam diri kita sehingga kita bisa lebih bebas untuk melakukan kegiatan sehari-hari khususnya bermasyarakat.

Bersosialisasi merupakan suatu proses dimana seorang individu belajar tentang segala nilai dan norma yang berkembang di lingkungan agar ia menjadi bagian masyarakat tersebut. Bersosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknai sebagai sebuah proses dimana seseorang belajar melalui interaksi dengan orang lain,

tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, dimana keseluruhan itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif.

Bersosialisasi adalah proses yang terus terjadi selama individu hidup. Bersosialisasi yakni proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar individu dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Proses tersebut berupa proses alamiah yang dilakukan oleh semua individu sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas tata pergaulan dengan manusia yang lain.

Dengan bersosialisasi maka akan memperbanyak teman menambah saudara serta jaringan untuk mencari suatu pekerjaan yang sekarang sulit untuk mendapatkan tanpa adanya pihak lain, untuk itu sebaiknya memperbanyak bersosialisasi, dengan begitu akan tercipta rasa harmonis di masyarakat.

Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al-Hujurat ayat 49 Juz 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^{٤٩}

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ^{٥٠} إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara*

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurat ayat 49).

Menurut David A. Goslin “Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seorang yang memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.”¹

Bersosialisasi bisa menggunakan berbagai cara atau model – model yang dapat di peragakan oleh individu atau orang lain. Modelling merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dengan cara meniru individu lain dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum, model bisa di peragakan mulai dari usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa. Untuk itu model untuk penokohan bersosialisasi sangat baik digunakan jika ada suatu kendala untuk dirinya yang sulit bersosialisasi. Dengan modeling bisa mengekspresikan diri dengan baik serta yakin dengan tindakan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat.

Dari pemaparan tersebut maka peneliti ingin Pmengangkat permasalahan yang di alami oleh seorang konseli, kelas IX jurusan Agama di sekolah MAN 6 Jombang. Konseli merupakan anak tunggal yang mati ibunya dan tidak lagi tinggal bersama bapaknya, konseli sekarang tinggal bersama saudara-saudara dari bapaknya. Cara bersosialisasi konseli membuat peneliti

¹ Bunga Rampal Ihrom, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 30.

tertarik untuk mendapatkan informasi dibalik permasalahan yang dialami konseli tersebut. Konseli ini pernah melakukan aktifitas pencurian dilingkungan dari perbuatan tersebut diketahui oleh beberapa pihak sekolah dan tetangga sekitar rumahnya. Setelah kejadian tersebut, Konseli sering tidak masuk sekolah dan enggan untuk bersosialisasi dengan tetangga. Hari-harinya di habiskan untuk bermain game di warung internet dekat tempat tinggal konseli.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan study kasus karena peneliti ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam dalam kurun waktu tertentu untuk membantu mengatasi masalah yang dialami konseli. Peneliti berencana melakukan penelitian dengan menggunakan *teknik modeling* dengan cara mengajak ikut serta di tempat diskusi atau kumpul bersama orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal oleh konseli, agar konseli bisa meniru dan dapat mempraktikkan di lingkungan konseli sendiri. Karena menurut peneliti, konseli kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat atau orang – orang yang belum dikenalnya, sehingga dari situlah konseli bisa belajar bersosialisasi.

Melihat permasalahan di lapangan peneliti berencana melakukan sebuah konseling dengan Teknik Modeling yaitu dengan proses dimana individu belajar dari orang lain. Tujuan teknik ini untuk mengubah diri konseli yang tadinya kurang bersosialisasi dengan harapan untuk bisa meningkatkan kembali jiwa bersosialisasi

mestinya. Jadi tujuan dari teknik modeling adalah agar konseli bisa menirukan cara bersosialisasi dan kemudian bisa mengulang tingkah laku yang di contohkan untuk dilakukan selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memberikan umpan balik dengan segera dalam bentuk komentar atau saran.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat suatu tema yang berjudul ***“Konseling Islam dengan Teknik Modeling Untuk mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Seorang Remaja di Desa Trowulan Mojokerto”***.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Seorang Remaja di Desa Trowulan Mojokerto?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Seorang Remaja di Desa Trowulan Mojokerto?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Seorang Remaja di Desa Trowulan Mojokerto?
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan Konseling Islam

dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Seorang Remaja di Desa Trowulan Mojokerto?

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Seorang Remaja di Desa Trowulan Mojokerto bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam prodi Bimbingan Konseling Islam.
 - b. Bagi sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan prodi Bimbingan Konseling Islam mengenai Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Seorang Remaja di Desa Trowulan Mojokerto
2. Secara Praktis
 - a. Membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Seorang Remaja.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan tugas penelitian selanjutnya.

E. DEFINISI KONSEP

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman tentang konsep dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi konsep sebagaimana yang dimaksud. Dalam penelitian ini:

1. Konseling
Konseling merupakan salah satu metode dari

bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pada pengertian konseling (Penyuluhan). Oleh karena itu, konseling merupakan *guidance*, tetapi tidak semua bentuk *guidance* merupakan kegiatan konseling.

Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individu, yaitu antara *counselor* dan *conseelee* secara *face to face* (tatap muka). Adapun *guidance* dijalankan secara grup atau kelompok.² Hubungan tersebut selalu bersifat antar pribadi, meskipun kadang-kadang dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu konseli memperoleh pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sendiri.

Tujuan konseling menurut McLeod yang didukung oleh para konselor diantaranya sebagai berikut:

1. Pemahaman
 2. Berhubungan dengan orang lain
 3. Kesadaran diri
 4. Penerimaan diri
2. Teknik Modelling

Pengertian Teknik Modelling adalah bagian dari terapi behavior, yang mana terapi behavior berfokus pada perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Behavior memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin, konsep mekanistik menjelaskan mengenai stimulus respons seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak atau melakukan sesuatu apabila ada stimulasi³

²Arif Ainur Rofiq, *Teori Dan Praktek Konseling*, (Surabaya: Raziev Jaya, 2017), hlm. 2-3.

³ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 127.

Modelling sendiri adalah teori belajar atau mencontoh (*observational learning*) yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut imitasi dan melalui pengamatan langsung yang disebut dengan *vicarious cinditioming*. Perilaku manusia dapat terjadi mencontoh perilaku individu-individu yang ada di lingkungannya⁴.

Teknik modeling juga diperuntukkan bagi konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk modeling akan membantu atau mempengaruhi serta memperkuat sikap perilaku yang lemah atau memperkuat perilaku yang dipelajari dan memperlancar respon⁵.

Dalam teknik ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh dan meniru tingkah laku pemodel. Modelling juga dikenal dengan istilah percontohan, yakni individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.

Adapaun kriteria model yang diharapkan konselor agar dapat di tiru atau contoh oleh konseli adalah sebagai berikut:

1. Pribadi yang mudah bergaul dengan orang lain
2. Mempunyai kepribadian yang baik dalam tindakan dan ucapan
3. Mempunyai kesadaran diri bahwa manusia itu

⁴ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), hlm. 48.

⁵ Irvan Usman. Dkk, *Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan konseling*, Agustus 2017, hlm. 85.

merupakan makhluk sosial.

3. Sosialisasi

Menurut David A. Goslin berpendapat “Sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.”⁶

Lewat proses-proses sosialisasi, individu - individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pulakah yang harus tidak dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat.

Menurut pendapat Soejono Dirjosisworo, bahwa sosialisai mengandung tiga pengertian, yaitu:

- a. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan dimana individu menahan, mengubah implus-implus (gerakan hati/ ransangan) dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
- b. Dalam proses sosialisai itu individu mempelajari kebiasaan sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup.
- c. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisai itu disusun dan di kembangkan sebagai sesuatu kesatuan system dalam diri pribadi.⁷

⁶ Bunga Rampai Ihrom, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 30.

⁷ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Buini Aksara, 2002), hlm. 57.

Adapun kriteria sosialisasi yang diharapkan konselor agar dapat ditiru atau di contoh oleh konseli adalah sebagai berikut:

1. Bisa berbaur dengan orang lain yang dikenal maupun yang belum dikenal
2. Mempunyai jiwa sosial
3. Memiliki kepribadian yang baik, baik dalam ucapan, sikap juga tindakan

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing,PPengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

BAB I. Dalam bab ini berisi Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran danPLokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta dalam bab satu ini berisi tentang Sistematika Pembahasan.

BAB II. Dalam bab ini berisi tentang Tinjauan Pustaka yang meliputi : Kajian Teoritik tentang fungsi bimbingan konseling dan tujuan, pengertian *teknik Modelling*. Dalam bab ini juga berisi tentang penjelasan tentang Konseling Islam dengan Teknik

Modelling untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Remaja di Desa Trowulan Mojokerto.

BAB III. Dalam bab ini berisi tentang Penyajian Data yang terdiri dari Deskripsi umum obyek penelitian yang meliputi: Deskripsi Lokasi, Deskripsi Konselor, Deskripsi Klien, Deskripsi Masalah. Selanjutnya adalah Deskripsi proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi pada Remaja di Desa Trowulan Mojokerto.

BAB IV. Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari: Analisis Proses dan Analisis Hasil Akhir.

BAB V. Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan dan Saran-Saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian Pakhir ini berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran Penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Istilah *Counseling* di artikan menjadai penyuluhan atau nasihat. Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *Counseling* tersebut langsung di serap menjadi Konseling.⁸

Konseling menurut Prayitn dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.⁹

Mortensen (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang akan satu membantu yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.¹⁰

American Personnel and Guidance Association (APGA) mengartikan konseling sebagai hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan pertolongan yang

⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), Hal. 2

⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), Hal. 15

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Bebasis Intregasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), Hal. 22

berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan. Maka dari pengertian ini adalah konselor (guru konseling) dengan konseli dimana konselor membantu konseli yang mencari bantuan supaya konseli dapat mengatasi kecemasan atau konflik atau mempunyai kemampuan mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.¹¹

Konseling itu menekankan perencanaan yang bersifat rasional, *problem solving*, pembuatan keputusan, intensionalitas, pencegahan dari beberapa penyesuaian diri, mendorong timbulnya situasi yang menyenangkan dalam kehidupan sehari – hari bagi orang normal.¹²

Berdasarkan pengertian konseling tersebut dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu klien atau konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien.¹³

Dari berbagai pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa konseling adalah proses dimana pemberian bantuan kepada konseli secara tatap muka, proses tersebut dilakukan selama beberapa kali, beberapa dilakukan secara sadar dan ada kesepakatan di awal mengenai arah dan tujuan pertemuan tersebut. Pada proses konseling seluruh keputusan akan di ambil oleh konseli sendiri.

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), Hal. 22

¹² Imam Sholeh, Moh dan Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal. 48

¹³ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), Hal. 16

Tentunya proses konseling dilakukan oleh seorang yang ahli dalam bidangnya yaitu konselor.

Sedangkan konseling islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴

Konseling islam pada hakikatnya adalah membantu individu dalam menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya. Menyadari keberadaan sebagai makhluk Allah sesuai dengan ketentuan-Nya berarti menyadari bahwa didalam dirinya Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dan menjalankan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian permasalahan agama apapun senantiasa akan dikembalikan kepada petunjuk Allah (Syariat Islam). Selama tidak menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah itu tidak akan pernah ada problem dalam kehidupan keagamaan.

Konseling islami sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia bukan lah hal yang baru tetapi sudah ada sejak pertama kali Nabi Muhammad SAW mengemban tugas keRasulannya. Pada zaman itu telah ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problem yang sedang di

¹⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), Hal. 63

hadapi oleh para sahabat misalnya dapat di catat dalam suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan konseli baik secara individu ataupun kelompok. Dengan demikian islam ketika itu di rasakan benar – benar dikatakan sebagai kebutuhan hidup dan peran Nabi sebagai rujukan penyelesaian masalah merupakan kunci keberhasilan aktualisasi ajaran islam, sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran Islam.¹⁵

Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah dan systematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang sudah terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rosulullah SAW kedalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang dengan optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranan sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁶

¹⁵ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), Hal. 4

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Amzah Media, 2010), Hal. 23

Adapun inti dari pelaksanaan konseling islam adalah penjiwaan agama dalam pribadi yang terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problema dalam kegiatan hidupnya yang dipilih. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan sesuai dengan tingkat dan situasi psikologisnya, dalam keadaan demikian sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap jiwa terbimbing atau klien, oleh karena pada saat menderita kesulitan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dari pribadi penolongnya.¹⁷ Untuk itu dalam hal ini seseorang konselor harus benar – benar memiliki pengetahuan keislaman yang cakap.

b. Tujuan Konseling Islam

Menurut Tahari Musnamar, tujuan konseling islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1) Tujuan Umum

Konseling islam adalah pekerjaan yang bersifat khusus memberikan bantuan psikologis dan ditujukan kepada orang – orang khusus pula, yaitu orang bermasalah dengan menggunakan pendekatan islam.

Tujuan umum dari konseling islam adalah membantu konseli agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang di pandang baik, benar dan bermanfaat untuk

¹⁷ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, (Jakarta: PT. Sumber Bahagia, 1979),Hal. 25

kehidupan di dunia dan kepentingan akhiratnya.¹⁸

Target pertama dalam konseling islam adalah membantu klien agar mengetahui siapa dirinya, apa potensinya dan bagaimana kapasitas dirinya. Perbuatan yang menyimpang dilakukan individu biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mengerti siapa dirinya dan apa posisi dirinya. Begitupun dengan individu yang melakukan perbuatan maksiat secara terang-terangan dan tidak mau menjalankan ibadah mereka adalah individu yang saat itu tidak mengerti siapa dirinya dan kapasitasnya sebagai hamba Allah SWT. Untuk itu mereka tidak merasa harus taat kepada Tuhan yang tidak dikenalnya apalagi untuk bersyukur terhadap apa yang dia sendiri merasa tidak diberi apa – apa oleh siapa.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari konseling islam antara lain:

- a) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi atau menemui suatu masalah
- b) Jika seorang terlanjur bermasalah maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu konseli agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c) Membantu konseli untuk memelihara dan mengembangkan situasai dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap

¹⁸ Acmad Mubarak, *Il-Irshad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), Hal. 89

baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya atau orang lain.¹⁹

c. Fungsi Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus konseling islam dapat dirumuskan fungsi dari konseling islam itu menjadi empat tingkatan sebagai berikut: ²⁰

1) Konseling Islam sebagai langkah pencegahan (*preventif*)

Konseling pada fungsi ini adalah membantu individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Konseling Islam sebagai langkah kuratif atau korektif

Konseling dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada konseli untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

3) Konseling Islam sebagai langkah pemeliharaan (*preservatif*)

Konseling dalam fungsi ini membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat tidak mengalami problem yang pernah dihadapi.

4) Konseling Islam sebagai langkah penembangan (*development*)

Konseling dalam fungsi ini adalah membantu konseli yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik.

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konsling Dalam Islam*, Cet.III, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2004), hal. 36.

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), Hal. 37

d. Asas-asas Konseling Islam

Dalam layanan konseling islam selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits atau sunnah Nabi. Asas-asas konseling islam merupakan ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling.²¹

Berdasarkan landasan-landasan tersebut asas-asas pelaksanaan konseling islam sebagai berikut:

a) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Setiap manusia menginginkan adanya kebahagiaan saat sekarang dan di waktu yang akan datang. Kebahagiaan di akhirat akan tercapai apabila manusia selalu mengingat dan melaksanakan perintah Allah.

b) Asas Fitrah

Konseling islam adalah bantuan kepada konseli yang dapat memahami, mengenal, dan merasakan betul fitrahnya menjadi manusia. Sehingga segala ingkah laku dan tindakan manusia harus sesuai dengan fitrah manusia.

c) Asas lillahi ta'ala

Semua bimbingan yang dilakukan kepada konseli di selenggarakan ini karena Allah, semua dilakukan bukan karena hal lain.

d) Asas bimbingan seumur hidup

Bimbingan pada semua manusia pasti diperlukan selama manusia melakukan tindakan yang telah dilakukan dalam hidupnya.

e) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Manusia hendaknya mengimbangi antara kebutuhan jasmani dan rohani tidak

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* cet.3 (Jakarta: PT. Rineka cipta 2015), Hal. 115

memandang kebutuhan biologis sema. Hal tersebut dapat menentramkan diri karena semua kebutuhan sudah terpenuhi.

f) Asas keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia memiliki undur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahui, memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memerleh keyakinan tidak menerima atau melolak begitusaja. Lalu diajak untuk memahami apa yang perlu dipahami dan menganaisa yang jernih diperoleh dari keyakinan tersebut.

g) Asas eksistensi diri

Konseling islam memandang seseorang dengan ciri khas masing-masing orang berupa kepemilikan hak, keberagaman diri, kemerdekaan perorangan dan memiliki dasar berpikir yang potensi dengan kerohanian.

h) Asas keselarasan dan keadilan

Islam adalah agama yang penuh dengan harmoni, seimbang, selaras, dan serasi dalam berbagai segi kehidupan manusia. Dengan begitu manusia diharapkan dapat bersikap adil kepada diri sendiri maupun orang lain, alam semesta, dan tuhan-Nya.

i) Asas kasih sayang

Dengan kasih sayang konseling akan mudah dengan menyentuh bagian pusat rohan manusia yaitu hati dan akan dapat tercapai tujuan akhir proses konseling

j) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan kunci dalam konseling islam, dimana konselor akan

mendapatkan kepercayaan dari konseli. apabila konselor tidak memperhatikan asas kerahasiaan ini maka konselor tidak akan berjalan dengan baik.

k) Asas pembinaan akhlakul karimah

Tujuan dari konseling islam yaitu membantu konseli agar dapat memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat baik, lemah lembut, kasih sayang.

l) Asas Pkeahlian

Konseling islam dilakkan oleh orang yang memang sudah ahli dalam bidang dan keahlian tersebut baik dalam bidang yang menjadi permasalahan konseling maupun keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik konseling islam²²

2. Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

Teknik modeling adalah salah satu teknik yang berada dalam bagian di terapi behavior, yang mana behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.

Pada prinsipnya terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan lebih sehat.

Modeling yaitu merupakan mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional.²³ Modeling berakar dari teori

²² Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press), Hal.35

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansah – Nuansah Psikologi Islam*,

Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.²⁴ Dalam hal ini konseli dapat menamati seorang yang dijadikan contoh model untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru sama konseli.

Dalam percontohan konseli mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku yang di perankan oleh sang model tersebut. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui dengan pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensinya.

Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati obyek-obyek atau situas-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diri pun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan

(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), Hal. 214

²⁴ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), Hal. 176

model amat berarti dan orang – orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model – model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.²⁵

Menurut Bandura bahwa strategi modeling adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan menurut Nelson strategi modeling merupakan strategi pengubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi dimana perilaku individu atau kelompok para model bertindak sebagai suatu rangsangan gagasan sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasi penampilan model.²⁶

Terdapat dua konsep yang berbeda digunakan dalam modeling, yaitu antara *coping* dan *mastery*. Mastery model merupakan menampilkan perilaku ideal, contohnya bagaimana menangani ketakutan. Sebaliknya coping model pada dasarnya menampilkan bagaimana ia tidak merasa takut untuk menghadapi hal yang semula menakutkan.²⁷

Pengaruh dari peniruan melalui modeling menurut Bandura yaitu:

²⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), Hal.222

²⁶ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), Hal. 63

²⁷ Sutarjo A. Wiramihadja, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), Hal. 96

1. Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperhatikan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku baru.
2. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh sebagai model melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihat tidak berakibat apa – apa atau akibatnya bahkan positif.
3. Pengambilan suatu respon dari respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru.²⁸

Modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model saja, tetapi juga modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir baerbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.²⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu kondisi yang menakutkan, pelatihan perubahan perilaku yang lebih baik melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan.

²⁸ Singgih dan Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Hal. 221

²⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), Hal.350

b. Tujuan Modeling

Strategi modeling digunakan untuk membantu konseli memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan sosial dan mengubah perilaku verbal serta mengobati kecanduan narkoba.³⁰

Pada prinsipnya terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan lebih sehat. Tujuan konseling behavior dengan teknik modeling adalah untuk mengubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari modelling ini adalah seorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang maladaptif dengan menirukan model nyata.

c. Macam – Macam Modeling

1. Model yang nyata (live model), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya atau guru, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi.³² Live model

³⁰ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), Hal. 63-64

³¹ Gerld Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), Hal. 9

³² Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), Hal. 179

digunakan untuk menggambarkan perilaku – perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial dan interaksi dengan memecahkan masalah. Model yang hidup (live model) diperoleh konseli dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai pengaruh sikap dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseli akan membawa pengaruh baik dalam sikap hangat maupun dingin. Live model dapat digunakan untuk mengatasi perilaku maladaptif seperti kasus pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak, perilaku agresif, pecandu rokok, dsb.

2. Model Simbolik adalah tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lainnya. Seperti seorang yang menderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya.³³ Tujuan dari model simbolik adalah untuk merubah perilaku yang kurang tepat. Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Model simbolik membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri dengan cara itu dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan. Seperti model simbolik digunakan untuk mengatasi ketergantungan atau kecanduan obat-obatan dan alkohol, bagaimana membantu individu mengatasi

³³ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), Hal. 64

phobia, membantu menghadapi gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis, dsb.

3. Model ganda yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari salah satu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap.³⁴ Misalnya bagaimana mengurangi rasa keminderan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

d. Prinsip – Prinsip Modeling

Menurut Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut:

1. Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
2. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
3. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
4. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
5. Status kehormatan sangat berarti.

³⁴ Singgih dan Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Hal. 222

6. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
7. Modeling dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lainnya.
8. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
9. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.³⁵

e. Tahap belajar melalui Modeling

Menurut Woolfolk (dalam bukunya M. Nur Salim) ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (modeling) yang data deskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Perhatian

Gredler berpendapat bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian ini dipengaruhi berbagai faktor yaitu faktor ciri-ciri perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang mempengaruhinya atensi adalah komplektasinya yang relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2. Tahap Retensi

³⁵ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), Hal. 178

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingatkan perilaku yang diamati.

Menurut Bandura peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingatkan perilaku. Karena pada dasarnya tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

3. Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat memproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap aspek-aspek yang salah menghindari perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

4. Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh pengamatan pada saat meniru tindakan suatu model maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat, dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.³⁶

Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada maka tidak bakal terjadi proses belajar. Imitasi lebih kuat terjadi pada tingkah laku model yang diganjar dari pada tingkah laku yang dihukum. Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Ciri-ciri model seperti usia, status sosial, seks, keramahan dan kemampuan penting untuk menantikan tingkat imitasi.

f. Hal – Hal yang diperhatikan dalam percontohan (*Modeling*)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses modeling sebagai berikut:

1. Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.

³⁶ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa Press, 2005), Hal. 64-65

2. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
3. Anak cenderung meniru model yang standart prestasinya dalam jangkauannya.
4. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka.

g. Pengaruh Modeling

Proses dari peniruan melalui penokohan menurut bandura ada tiga, yakni:

1. Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilakunya setelah memadukan apa ang telah diperoleh dari pengamatan dengan pola perilaku baru.
2. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif..
3. Pengambilan sesuatu respons dari respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.³⁷

h. Langkah – Langkah Modeling

1. Menetapkan bentuk penokohan (*Live model, symbolic model, multiple model*).

³⁷ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), Hal. 179

2. Pada live model, pilihan model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
3. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
4. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkah perilaku konseli.
5. Kombinasikan konseling dengan aturan, instruksi, behavior, rehearsal dan penguatan.
6. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
7. Bila mungkin dibuat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat. Sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah, bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
8. Bila bersifat kompleks maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
9. Skenario modeling harus dibuat realistis.
10. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.³⁸

3. Sosialisasi

A. Pengertian Sosialisasi

³⁸ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), Hal. 179

Sosialisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dilingkungannya. Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau kelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai, dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.³⁹

Sosialisasi merupakan proses belajar pada dasarnya sifat manusia adalah tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu hal yang belum diketahuinya seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter L Berger bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dengan mana seorang belajar menjadi anggota masyarakat.

Menurut Charlotte Buhler, sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri bagaimana cara hidup dan pola berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

Menurut Peter Berger, sosialisasi adalah suatu proses dimana seorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

³⁹ Elly M. Setiabudi dan Usman Kolip, *Pengertian Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori*, (Jakarta:Kencana,2011), Hal. 155

Menurut Paul B Horton, sosialisasi merupakan suatu proses dimana seorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi merupakan suatu proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses belajar yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui proses sosialisasi seseorang atau kelompok orang menjadi tau dan memahami bagaimana dia atau mereka harus bertingkah laku dilingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjelaskan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

B. Jenis-Jenis Sosialisasi

Proses sosialisasi yang di alami oleh individu merupakan suatu proses yang terus menerus selama individu itu hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Robert Lawang dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membagi sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita dan sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer semenjak 4 tahun hingga selama hidupnya.⁴⁰

⁴⁰ Elly M. Setiabudi dan Usman Kolip, *Pengertian Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori*, (Jakarta:Kencana,2011), Hal. 167

Dalam hal ini seorang individu akan mengalami dua proses sosialisasi dalam hidupnya yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi pada masa kanak-kanak dimana keluarga sebagai media sosialisasinya, sedangkan sosialisasi sekunder terjadi ketika seorang tersebut melewati masa kanak-kanaknya dan lingkungan sosial merupakan media sosialisasinya.

C. Pola Sosialisasi

Pola sosialisasi mengacu pada cara – cara yang dipakai dalam melakukan sosialisasi. Gertrude Jaegar dalam Parwitaningsih dkk, mengatakan bahwa pola sosialisasi terdiri dari sosialisasi represif (*represive socialization*) dan sosialisasi partisipatif (*participative socialization*).⁴¹

Sosialisasi represif biasanya bercirikan pada penekanan komunikasi satu arah (instruksi). Beberapa ciri sosialisasi represif diantaranya:

1. Menghukum perilaku yang dianggap keliru.
2. Hukuman dan imbalan (*punishment and reward*).
3. Kepatuhan anak. DII⁴²

Sosialisasi seperti ini biasanya menekankan pada penggunaan hukuman

⁴¹ Parwitaningsih dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Hal.128

⁴² Elly M. Setiabudi dan Usman Kolip, *Pengertian Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori*, (Jakarta:Kencana,2011), Hal. 159-161

terhadap kesalahan agar pelanggar memiliki kesadaran kembali akan kesalahannya dan memberitahukan kepada pihak lain agar tidak meniru perbuatan para pelanggar tersebut.

Adapun sosialisasi partisipatif (*participative socialization*) adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalkan memberi hadiah (*reward*). Beberapa ciri-ciri sosialisasi partisipatif antara lain:

1. Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik.
2. Hukuman dan imbalan simbolis
3. Otonomi pihak yang disosialisasi
4. Komunikasi sebagai interaksi, dll⁴³

Pola sosialisasi partisipatif dalam hal ini merupakan kebalikan dari pola sosialisasi represif. Jika sosialisasi represif didalamnya terdapat sanksi jika seseorang melakukan pelanggaran maka sosialisasi partisipatif merupakan rangsangan agar seseorang melakukan suatu tindakan.

D. Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima

⁴³ Elly M. Setiabudi dan Usman Kolip, *Pengertian Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori*, (Jakarta:Kencana,2011), Hal. 161-163

nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno merinci beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

1. Keluarga
2. Kelompok bermain
3. Sekolah
4. Lingkungan kerja
5. Media masa⁴⁴

Sedangkan menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membagi beberapa media sosialisasi kedalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Keluarga
2. Kelompok
3. Lingkungan pendidikan
4. Keagamaan
5. Lingkungan sosial
6. Media masa⁴⁵

Dalam hal ini berdasarkan dari kedua pendapat ahli tersebut media sosialisasi dapat dikelompokkan menjadi tujuh, antara lain: Keluarga, kelompok/ kelompok bermain, lingkungan pendidikan/ sekolah, keagamaan, lingkungan sosial, media sosial, dan lingkungan kerja.

E. Proses Sosialisasi

⁴⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pegantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hal.92

⁴⁵ Elly M. Setiabudi dan Usman Kolip, *Pengertian Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori*, (Jakarta:Kencana,2011), Hal. 182

Pengertian sosialisasi mengindikasikan bahwa proses tersebut bukanlah proses atau aktifitas yang dilaksanakan secara sepihak. Bagaimanapun juga proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang di sosialisasikan.⁴⁶

Dalam hal ini sosialisasi tidak hanya sekedar proses menyebarluaskan informasi dalam rangka memenuhi seseorang atau publik agar berbuat sesuatu seperti mengajar saja tetapi dalam proses tersebut seseorang atau publik juga diberi kesempatan untuk membangun dirinya, sebab sosialisasi tidak hanya sekedar memberi tahu tentang sesuatu hal saja. tetapi juga merupakan proses pendewasaan dan pematangan kepribadian seorang individu maupun publik.

Proses sosialisasi pada masyarakat pada dasarnya tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan rencana dan kadangkala juga mengalami berbagai kesulitan. Adapun ciri-ciri anak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi anantara lain:

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, serta tidak dapat menerima persahabatan.
2. Berperilaku agresif
3. Menjadi minder
4. Ketidak stabilan emosional
5. Kesulitan komunikasi

⁴⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengertian Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori*, (Jakarta:Kencana,2011), Hal. 158

6. Adanya pola kelakuan yang berbeda atau yang bertentangan
 7. Perubahan-perubahan dalam masyarakat
- F. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi
- Ada lima faktor utama dalam mempengaruhi sosialisasi seseorang. Faktor – faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi tersebut antara lain atau sedikitnya harus ada faktor bersifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan, serta motivasi.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini telah didukung oleh penelitian yang sebelumnya. Namun, dalam penelitian ini tetap memiliki jati dirinya sendiri karena memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu mengenai konseling islam, teknik modeling, dan sosialisasi, serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

1. “Konseling Islam Dengan Teknik Kontak Perilaku Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Seorang Siswa Di Madrasah Aliyah Bilingual Al – Amanah Junwangi Krian Sidoarjo”. Rodhotul Maulidiyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam 2019.

Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Rodhotul Maulidiyah dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sama-sama menggunakan Konseling Islam.

Perbedaan: peneliti sebelumnya menggunakan teknik Kontak Perilaku, sedangkan peneliti menggunakan teknik modeling.

⁴⁷ Maunah Binti, *Sosialisasi Pendidikan*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), Hal. 129

2. “Behavioral Therapy Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Rendah Pada Seorang Karyawan Di Perusahaan Faza Grafis Sidoarjo”. Helthy Safitri Rahma mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam 2019.

Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Helthy Safitri Rahma dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sama-sama menggunakan teknik modelling.

Perbedaan: penelitian sebelumnya membahas tentang meningkatkan Self Efficacy rendah pada seorang karyawan, sedangkan peneliti membahas tentang kurang bersosialisasi pada seorang remaja.

3. “Pengaruh Kemampuan Sosialisasi Dan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Aktualisasi Nilai Karakter Sosial Di SMAN 3 Yogyakarta”. Eri Alvan Ardiyansyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam 2017.

Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Eri Alvan Ardiyansyah dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sama-sama menggunakan permasalahan bersosialisasi.

Perbedaan: peneliti sebelumnya membahas tentang aktualisasi nilai karakter sosial, sedang kan peneliti membahas kurang beersosialisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan peneliti adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun suatu laporan⁴⁸.

Dalam metode penelitian ada beberapa poin yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif⁴⁹.

Menurut Botgar dan Tailor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁵⁰. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang didapatkan nantinya adalah berupa kata-kata atau tulisan untuk mengetahui serta

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hlm. 9.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

memahami fenomena secara terinci, mendalam, dan menyeluruh.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah study lapangan. Study lapangan adalah sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

a. Sasaran

Konseli adalah seorang remaja dari Dusun Trowulan Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

b. Lokasi Penelitian

Desa : Trowulan
Kecamatan : Trowulan
Kabupaten : Mojokerto

3. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap sebelum terjun ke Lapangan

Menurut Maleong terdapat beberapa tahap kegiatan yang pasti dilakukan oleh peneliti, yaitu:⁵¹

1. Menyusun rancangan penelitian

Untuk dapat menyusun dan merancang penelitian, maka terlebih dahulu memahami fenomena yang telah ditentukan. Setelah faham akan fenomena yang telah diamati maka peneliti membuat latar belakang, rumusan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di lapangan, maka penentuan lapangan penelitian adalah di Desa Trowulan Mojokerto

3. Mengurus Perizinan Penelitian

⁵¹ Maleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofset. Hal 127

Setelah tempat penelitian ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengurus perizinan dari pihak setempat yang berkuasa di wilayah tempat penelitian.

4. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial, keadaan alam sekitar, dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dilapangan. Kemudian peneliti mengumpulkan data yang ada dilapangan.

5. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, buku, surat izin penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

6. Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan obyek penelitian baik secara perorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami budaya atau bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada didalam lingkungan latar belakang penelitian.⁵²

b. Tahap pelaksanaan

1. Memahami latar penelitian

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Kemudian peneliti juga mempersiapkan diri dengan baik, baik fisik maupun mental.

2. Memasuki Lapangan

Dalam tahap ini yang perlu dilakukan disaat memasuki lapangan adalah menjalin hubungan keakraban dengan subyek-subyek penelitian.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 85-92.

Sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3. Berperan dalam Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini peneliti harus berperan aktif dalam bekerja yaitu harus bisa memperhitungkan waktu penelitian, tenaga, dan biaya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, kemudian mencatat bagaimana suasana dilapangan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta ataupun angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.

Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya langsung diambil dari sumber pertama dilapangan⁵³. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku yang dialami konseli.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer⁵⁴ data sekunder meliputi gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, dan perilaku keseharian klien.

⁵³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 94.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hlm. 128.

b. Sumber Data

Sumber data informasi darimana data diperoleh⁵⁵. Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari konseli yakni MMY yang di dapat dari peneliti atau konselor.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari perpustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian membutuhkan data-data yang relevan dan akurat. Sedangkan untuk mendapat data-data tersebut diperlukan metode yang sesuai. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang suatu obyek yang diteliti agar mendapatkan gambaran yang jelas yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dilapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

dalam proses penggalan data dan juga melibatkan orang lain dalam mengukur relevansi teori, sehingga tidak hanya memerankan klien sebagai narasumber, namun menjalin pendekatan terhadap pihak – pihak yang berhubungan dengan klien

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewrs dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁵⁶

Wawancara juga disebut *interview* yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan pendidikan⁵⁷. Dalam proses ini, peneliti mendapatkan data tentang profil klien, kegiatan aktif klien, prestasi klien, pengaruh pergaulan klien.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data – data atau informasi yang berupa benda – benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan – peraturan, dan catatan harian lainnya.⁵⁸

Tabel Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

⁵⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 102.

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 193.

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	<p>Biodata konseli yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Identitas konseli b. Pendidikan konseli c. Usia Konseli d. Keadaan fisik konseli e. Prestasi konseli f. Kebiasaan konseli g. Kondisi lingkungan konseli h. Pandangan konseli terhadap permasalahan sosial i. Pengalaman belajar sosial konseli j. Gambaran tingkah laku 	Konseli dan Informan	W+O

	sehari-hari konseli		
2.	Gambaran Lokasi Penelitian	Informan	O+D
3.	Deskripsi tentang Konselor	Konselor	D
4.	Deskripsi Proses Konseling	Konselor+Konseli	W
5.	Deskripsi Hasil Proses Konseling.	Konselor+Konseli.	W

Keterangan:

TDP : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

mudah dipahami oleh konselor maupun orang lain⁵⁹.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya peneliti selalu bersama informan utama dalam melihat lokasi penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

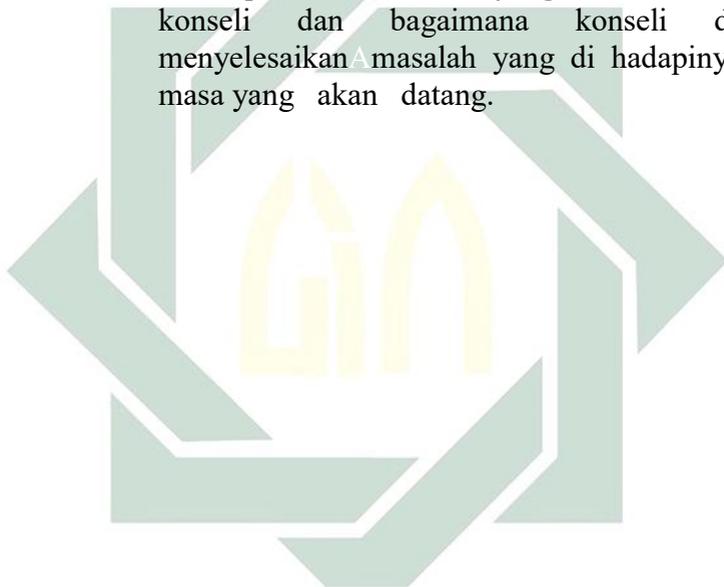
c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Empat macam triangulasi sebagai teknik

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 244.

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam menguji keabsahan data melalui model triangulasi ini, peneliti memfokuskan penggalan data melalui pihak-pihak yang terkait dengan konseli, yakni teman-teman dekat dan keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dengan jelas latar belakang kehidupan klien, faktor yang membentuk diri konseli dan bagaimana konseli dapat menyelesaikan masalah yang di hadapinya di masa yang akan datang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Secara Umum Obyek Penelitian

Kondisi umum daerah penelitian di deskripsikan bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan penelitian dan obyek penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Deskripsi Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, Desa Trowulan merupakan salah satu Desa dari 16 Desa yang berada di Kecamatan Trowulan. Kecamatan Trowulan terletak di barat Kabupaten Mojokerto.⁶⁰

a) Luas dan Batas Wilayah

a. Luas Desa : 457.520 H

b. Batas Wilayah Desa

Sebelah Utara :DesaKejagan

Sebelah Selatan :Desa Sentonorejo

Sebelah Timur :Desa Jatipasar

Sebelah Barat :Desa Bejijong

c. Batas Wilayah Kecamatan

Sebelah Utara :Kecamatan Sooko,
Mojokerto

Sebelah Selatan :Kecamatan Jatirejo,
Mojokerto

Sebelah Timur :Kecamatan Sooko,
Mojokerto

Sebelah Barat :Kecamatan Mojoagung,
Jombang

d. Jumlah Desa

Dusun Tlogogede

Dusun Trowulan

⁶⁰ Dokumentasi Profil Desa Trowulan

Dusun Unggahan
Dusun Nglinguk
Dusun Tegalan

b) Kependudukan dan Sosial Ekonomi

Desa Trowulan dilihat dari segi penduduk terbilang sangat banyak dibandingkan dengan Desa di sekitarnya. Karena jumlah penduduk di Desa Trowulan berjumlah kurang lebih 7.362 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jenis Kelamin : Laki-laki 3.778 orang
Perempuan 3.584 orang
Jumlah 7.362 orang
- b. Kepala Keluarga : 1.996 KK

Berdasarkan data penduduk tahun 2016 ini mayoritas penduduk Desa Trowulan 7.362 orang lebih dominan Alaki-laki dari pada perempuan dan rata-rata mereka adalah penduduk lokal.

Manusia sebagai makhluk sosial juga memiliki berbagai kebutuhan untuk memenuhi kehidupannya, maka seseorang di tuntut untuk memiliki suatu usaha atau pekerjaan, membahas tentang profesi yang ada di Desa Trowulan mayoritas penduduk berprofesi sebagai berikut:

Pekerjaan Penduduk di Desa Trowulan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/ Buruh Tani	1.417 Orang
2	Jasa/ Perdagangan	976 Orang
3	Industri	497 Orang

4	PNS	361 Orang
---	-----	--------------

Jika dilihat dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat desa Trowulan sangata beragam dilihat dari segi ekonomi penduduk Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

- c) Sarana Pendidikan dan Sarana Peribadatan
 a. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan sektor utama dan penting gunanya untuk memfasilitasi pendidikan dan juga bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa sesuai Undang-Undang agar menjadi penerus bangsa yang baik. Di Desa Trowulan terdapat sarana pendidikan , hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Sarana Pendidikan Desa Trowulan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	6 Tempat
2	TK	6 Tempat
3	MI	2 Tempat
4	SD	1 Tempat
5	SMP	3 Tempat
6	SMA	-
7	Perguruan Tinggi	-
	Total	18 Tempat

Dari penjabaran data terdapat 18 sarana pendidikan di Desa Trowulan mulai dari PAUD sampai dengan SMP. Sedangkan untuk melanjutkan ke jenjang SMA dan sederajat warga Desa Trowulan memilih berbagai sekolah disekitar Desa Trowulan sampai ke luar kota, karena yang demikian ini ada beberapa siswa yang sedikit bermasalah seperti membolos sekolah karena tempat sekolah yang lumayan jauh dari rumahnya.

b. Sarana Peribadatan

Desa Trowulan yang mayoritas penduduknya beragama Islam membuat Masjid atau Musholla sangat banyak ditemui di berbagai tempat, selain untuk tempat beribadah juga difungsikan sebagai sarana pendidikan mengaji. Di antaranya sebagai berikut:

Sarana Peribadatan di Desa Trowulan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	4 Tempat
2	Musholla	15 Tempat
3	Gereja	-
4	Pura	1
5	Wihara	-
	Total	20 Tempat

Dari beberapa sarana peribadatan di atas terbilang cukup memadai melihat mayoritas

penduduk Desa Trowulan adalah beragama Islam. .

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

A. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang memiliki atau mempunyai pengetahuan dan kewenangan dalam melakukan Bimbingan Konseling Islam kepada individu atau kelompok dalam mengatasi suatu masalah yang di hadapi agar individu atau kelompok tersebut dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Aguna hidup sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Berikut ini adalah identitas konselor beserta pengalamannya di bidang konseling.

1. Biodata Konselor

Nama : Faris Alfiyan Ulinuha
TTL : Mojokerto, 31 Agustus 1997
Kelamin : Laki – laki
Agama : Islam
Alamat : Gg. Al-Ishlah Trowulan
Mojokerto

2. Riwayat Pendidikan Konselor

TK : Al-Ishlah Trowulan
MI : MI Al-Ishlah Trowulan
SMP : SMP Islam Al-Ishlah Trowulan
SMA : MAN Kebonsari/ MAN 6 Jombang

3. Pengalaman Konselor

Pengalaman telah mengajarkan banyak hal yang terkadang tidak didapatkan dalam bangku perkuliahan, pengalaman juga membantu dalam memberikan pembelajaran mengenai pemahaman tentang materi di bangku pendidikan. Selama masa perkuliahan berbagai macam pengalaman yang didapat konselor mulai dari pembelajaran di kampus maupun luar

kampus seperti PPL dan KKN. Selama PPL dan KKN konselor dituntut untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat secara langsung dengan tidak melupakan etika berkomunikasi dalam melihat fenomena permasalahan di lingkup masyarakat. Selain itu pengalaman konselor adalah melaksanakan program PPL selama 2 bulan di Yayasan GENTA (Generasi Tangguh) yang berkantor di Rungkut Surabaya, dengan fokus mendampingi siswa outreach di beberapa PKBM yang ada di Kota Surabaya.

B. Deskripsi Konseli

1. Identitas Konseli

Nama :MMY (nama samaran)
TTL :Mojokerto, 28 Agustus 2001
Alamat : Jl. Raya Trowulan
Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

2. Latar Belakang Keluarga Konseli

Kehidupan konseli cukup sederhana dengan saudara-saudaranya di rumah, Konseli merupakan anak tunggal dari perkawinan orang tuanya. Konseli sekarang tinggal bersama tiga saudara dari ayahnya, sejak ditinggal ibunya meninggal konseli hidup bersama neneknya hingga dewasa karena ayahnya tidak begitu memperhatikan konseli meskipun rumah klien tidak begitu jauh dari rumah ayahnya. Setelah neneknya meninggal konseli tinggal bersama saudara-saudaranya.

3. Latar Belakang Pendidikan Konseli

Pendidikan yang pertama kali adalah di TK Al-Ishlah Trowulan yang berada di barat

rumah konseli, lalu konseli melanjutkan pendidikan SD dan SMP nya juga di Al-Ishlah hingga lulus. Setelah itu konseli melanjutkan pendidikan SMA di MAN 6 Jombang yang terletak di Desa Murukan Mojoagung Jombang, tetapi saat menjelang ujian tengah semester ganjil di kelas 11 konseli sering membolos hingga tidak melanjutkan pendidikannya.

Dalam pendidikan agamanya konseli ini terbilang taat beragama, karena saat ini konseli bermukim di asrama sekolah SMP yang bertempat tak jauh dari tempat tinggal neneknya, saat ada kegiatan di musholla asrama seperti diba'an dan tahlil konseli selalu diajak dan bisa bergabung seperti masyarakat pada umumnya.

4. Kondisi Lingkungan Konseli

Sejak kecil konseli tinggal di lingkungan yang tidak begitu aktif dalam kegiatan di waktu siang, ketika di hari kerja pagi sampai sore lingkungan tinggal konseli begitu serasa sepi karena penduduk di sekitar adalah pekerja semua. Sama seperti saudara – saudaranya yang dirumah juga bekerja dan kembali diwaktu sore, sedangkan teman sebaya konseli juga tidak begitu banyak di lingkungan tempat tinggal karena teman sebayanya memilih untuk mondok keluar daerah.

5. Kondisi Ekonomi Konseli

Bila di lihat dari segi kondisi ekonomi konseli termasuk dalam tingkat ekonomi yang cukup. Karena dalam satu rumah tempat konseli tinggal hanya satu orang yang tidak

bekerja yaitu si konseli. Meskipun pendapatannya tidak menentu tetapi cukup dalam menjalani kehidupan untuk keperluan sehari-harinya.⁶¹

6. Kepribadian Konseli

Waktu kecil saat dirawat oleh neneknya konseli merupakan seorang anak yang mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya karena disaat itu teman sebayanya di lingkungan rumahnya berada dirumah dan terkadang konseli bermain bersama hingga sore.

Kepribadian konseli ini mulai berubah menjadi kurang bersosialisasi, terlihat semenjak neneknya meninggal, dimana nenek yang telah merawatnya seperti ibunya sendiri. Saat konseli mempunyai masalah kurang bersosialisasi, konseli juga menjadi semakin kurang begitu beraktifitas di luar rumahnya.⁶²

3. Deskripsi Masalah Konseli

Masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan harapan yang diinginkan konseli. Masalah dapat membebani pikiran, perasaan, dan tingkah laku dalam kehidupan klien, yang seharusnya segera diselesaikan. Menurut peneliti, klien ini mempunyai masalah yang perlu mendapatkan bimbingan, motivasi, dan arahan agar konseli dapat kembali menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Agar konseli kembali bisa bersosialisasi dengan masyarakat tanpa harus ada rasa bersalah dengan masa lalunya.

Konseli ini sebut saja namanya MMY. Konseli sekarang tinggal bersama saudara dirumah neneknya.

⁶¹ Wawancara dengan Klien

⁶² Observasi kegiatan klien

Awalnya konseli ini tidak mempunyai masalah kurang bersosialisai karena konseli merupakan anak yang mudah bergaul sesama teman maupun masyarakat sekitar tidak heran, konseli selalu di mintai tolong oleh tetangga untuk sekedar mengantarkan sesuatu atau yang lain. Suatu ketika keadaan merubah semua perilaku tersebut ketika neneknya meninggal, orang yang telah merawat dengan kasih sayang sepeti seorang ibu nya sendiri.

Saat itu konseli memilih tinggal di asrama milik sekolah SMP yang tidak jauh dari rumahnya, di asrama tersebut konseli bersama dengan dua orang lainnya yang lebih tua dari konseli. Selama di asrama konseli ini bersosialisasi dengan temannya secara baik-baik saja. Hingga pada suatu hari konseli ini terbukti telah melakukan pencurian yang korbannya adalah tetangga sekitar yang tidak jauh dari tempat tinggal konseli.

Setelah terbukti melakukan pencurian tersebut konseli kembali tinggal di rumah neneknya bersama saudara-saudaranya. Dirumah konseli menjadi sering menyendiri di kamar. Sese kali merasa bosan konseli keluar untuk bermain game di WarNet (Warung Internet) yang tidak jauh dari rumahnya, di WarNet juga konseli tidak begitu berinteraksi dengan penjaga meskipun konseli kenal dengan penjaganya.

Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh konseli, peneliti mencoba membantu dengan melakukan konseling islam dengan teknik modeling untuk mengatasi kurang bersosialisasi seorang remaja agar kembali bisa bersosialisasi pada umumnya.

Teknik modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Dimana konselor akan memberi contoh secara langsung dan konseli

menirukannya, diharapkan membuat diri konseli menjadi terbiasa bersosialisasi sebagaimana masyarakat pada umumnya.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Pada Seorang Remaja Di Desa Trowulan Mojokerto

Bimbingan Konseling Islam pada hakikatnya adalah membantu individu dalam menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang senantiasa untuk mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya. Terlebih kepada mereka yang mengalami permasalahan dalam hidupnya, seperti kurang bersosialisasi karena dalam ajaran Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong antar sesama manusia.

Bentuk pelaksanaan Bimbingan konseling untuk mengatasi kurang bersosialisasi pada penelitian ini dengan menggunakan teknik modeling melalui percontohan seorang model yang akan ditiru oleh konseli. Sebelum melakukan konseling ini peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan dengan konseli untuk mendapatkan rasa kepercayaan dari konseli, pendekatan ini dilakukan dua kali pertemuan. Pendekatan ini penting dilakukan agar peneliti mudah mendapatkan informasi dari klien karena konseli merasa aman terhadap kehadiran peneliti, selain itu pentingnya melakukan pendekatan kepada konseli ini agar memudahkan dalam mengikuti proses konseling.

Penerapan konseling islam dengan teknik modeling untuk mengatasi kurang bersosialisasi pada seorang remaja ini di dasarkan pada beberapa proses konseling yang dilakukan oleh peneliti dan konseli, proses tersebut diantaranya:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang ada. Dalam proses identifikasi masalah, hal utama yaitu mendiskusikan dengan konseli tentang apa yang akan didapatkan dari proses konseling yang dilaksanakan ini. Hal ini peneliti mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara mendalam apa yang sedang dialami saat ini.

Pada proses identifikasi ini, peneliti akan menggali informasi secara lebih dalam mengenai diri konseli sehingga tidak akan terjadi kesalahan pada proses terapi yang akan diberikan. Informasi tersebut di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara baik dengan konseli, teman konseli, orang terdekat konseli. Adapun data-data yang didapatkan dari sumber-sumber akan di uraikan sebagai berikut:

1. Data dari konseli⁶³

Konselor mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan hasil observasi yang telah dilakukan, apa konseli ini benar mempunyai permasalahan kurang bersosialisasi.

Menurut keterangan konseli, konseli merupakan anak tunggal dan ditinggal mati oleh ibunya saat berusia 3 tahun dan bapaknya jadi kurang memperhatikan konseli lagi. Setelah itu konseli tinggal bersama nenek serta saudara dari bapaknya dan tidak tinggal bersama bapaknya.

Konseli menjelaskan awalnya konseli kurang bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan konseli pernah mencuri di

⁶³ Wawancara dan observasi

lingkungan tempat tinggalnya. Aksi mencuri tersebut dilakukan beberapa kali dan hasil (barang) yang telah dia curi tidak di jual, tapi hanya di kumpulkan. Apabila konseli mencuri uang, uang itu buat memenuhi keinginan untuk pergi bermain game di salah satu warnet.

Kegiatan konseli sehari-hari sebelum mempunyai masalah kurang bersosialisasi itu hanya sekolah dan mengikuti jama'ah serta pengajian di musholla. Apabila konseli lagi malas untuk berangkat ke sekolah karena tidak ada yang menjemput atau bangun kesiangan maka konseli lebih memilih untuk menghabiskan waktu saja di warnet. Saat di warnet konseli lebih suka melihat youtube (aplikasi pemutar vidio) untuk "lihat permainan game dan memutar musik", saat setelah melihat permainan game di youtube (aplikasi pemutar vidio) konseli meneruskan dengan mencoba bermain secara langsung lewat komputer warnet.

Saat konseli melakukan perbuatan mencuri dan membolos sekolah, konseli tinggal di asrama milik sekolah SMP yang tidak jauh dari rumahnya. Konseli melakukan perbuatan mencuri tersebut karena merasa bingung terhadap kehidupannya untuk kedepan yang seakan tidak ada yang mengurus lagi, dalam arti dirinya merasa tidak ada kasih sayang seperti orang tua pada umumnya yang memperhatikan anaknya. Perbuatan mencuri ini dilakukan oleh konseli terhadap orang yang dikenal saja, barang yang di ambil saat mencuri merupakan barang yang nilai jualnya standart seperti handycam, kamera, dll. Tetapi barang

yang telah di ambil tersebut tidak dijual secara langsung, tetapi di simpan di tempat – tempat tertentu dikamarnya sehingga tidak terlihat kalau konseli ini mencuri.

Perbuatan mencuri konseli ini akhirnya terbongkar karena salah satu dari korban konseli ini meminta bantuan kepada orang pintar yang dipercayai oleh korban, saat di geledah di kamar konseli didapati barang - barang yang telah di curinya masih utuh tidak ada yang kurang menurut korban. Dari proses introgasi di depan umum itulah konseli ini mulai berubah sikapnya menjadi kurang bersosialisasi ke lingkungan tempat tinggalnya dan saat itu di sekolah ada beberapa siswa yang mengetahui perilaku tersebut, sehingga konseli ini menjadi sering pamit ke sekolah namun tidak sampai disekolah akibat perilakunya.

Maka dari itu peneliti memilih menggunakan teknik modeling dalam mengatasi kurang percaya diri seorang remaja dengan contoh secara langsung dan dipraktikkan oleh konseli.

2. Data dari teman konseli⁶⁴

Setelah kejadian itu konseli mulai sering membolos sekolah meskipun sudah di jemput oleh teman sebangkunya. Menurut teman sebangku konseli, konseli ini sering menyendiri di sekolah tetapi saat pelajaran tertentu konseli ini dapat diandalkan oleh teman – temannya karena kelebihan dalam diri konseli.

Teman sekolah konseli menjelaskan bahwa konseli ini merupakan siswa yang rajin dan

⁶⁴ Wawancara dengan teman konseli

pintar dikelas tetapi saat konseli ini mempunyai masalah akhirnya sering tidak masuk dan sering membolos sekolah hingga kini. Teman – teman di kelasnya tidak mempersoalkan pernah mengambil barang hanya saja konseli ini merasa malu dan sering menyendiri ketika dikelas dan waktu istirahat tiba.

3. Data dari orang terdekat konseli⁶⁵

Menurut paman konseli, sebelum di tinggal mati oleh nenek yang mengasuh konseli, perilaku konseli dalam bermasyarakat ini cukup baik karena neneknya mengajarkan cara bersosialisasi dengan cara mengajak langsung ke lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Setelah ditinggal mati oleh neneknya perilaku bersosialisasi konseli sedikit berbeda dari biasanya, dimana konseli seperti seorang anak yang bingung kepada siapa konseli akan ikuti.

Setelah beberapa waktu konseli memilih tinggal di asrama sekolah SMP, sesekali konseli kembali kerumah untuk sekedar makan atau keperluan lain selebihnya konseli selalu di asrama sekolah SMP. Paman konseli mengatakan sebelum ketahuan mencuri, konseli ini hidup layaknya sebagai anggota masyarakat yang beraktifitas seperti sekolah, bertetangga dengan baik dll.

Sedangkan dalam bersosialisasi di asrama (menurut keterangan teman sebelah kamar konseli) konseli tidak ada kendala karena teman di asrama tersebut sudah kenal akrab dengan konseli sehingga tidak terlihat ada gejala kurang bersosialisasi dalam diri konseli.

⁶⁵ Wawancara dengan paman konseli

Awal perubahan konseli itu setelah ketahuan mencuri, saat ketahuan mencuri konseli kelas 2 SMA, saat ketahuan konseli mengalami perubahan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Konseli hanya berdiam diri di rumah dan sesekali pergi ke warnet (warung internet) untuk bermain game online dan youtube (aplikasi pemutar video).

4. Data dari tetangga konseli⁶⁶

Tetangga konseli mengatakan kalau konseli ini dahulu sangat bisa bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya, saat marak kehilangan barang berharga konseli tidak menunjukkan perubahan perilaku sehingga tetangga konseli tidak curiga. Saat salah satu tetangga konseli berkonsultasi kepada salah seorang dukun merujuk kepada konseli dan konseli pun mengakui dan barang yang sudah diambil tetap disimpan rapi diberbagai tempat. Setelah itu konseli mengalami perubahan dalam bersosialisasi dengan lingkungan tinggalnya.

5. Kesimpulan Dari Hasil Wawancara

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah terkumpulnya beberapa data dan informasi dari konseli, teman konseli, orang terdekat (paman dan teman satu asrama), dan tetangga konseli yang diperoleh dengan wawancara. Maka konselor dapat mengetahui faktor apa yang telah menyebabkan konseli menjadi kurang bersosialisasi. Dalam hal ini, konselor dapat menentukan bagaimana langkah selanjutnya

⁶⁶ Wawancara dengan tetangga konseli

dalam mengatasi kurang bersosialisasi dengan menggunakan teknik modeling.

Berikut ini merupakan hasil dari kesimpulan dari identifikasi masalah yang telah dianalisis oleh konselor tentang penyebab konseli kurang bersosialisasi:

1. Konseli merasa sudah tidak disayang oleh orang tua dan saudaranya.
2. Kurangnya kepedulian orang terdekat di rumah terhadap konseli saat mempunyai masalah dengan memberi semangat dan motivasi untuk bangkit.
3. Kurangnya kegiatan yang dimiliki oleh konseli.

b. Diagnosis

Selanjutnya yaitu langkah diagnosis, konselor memfokuskan masalah yang dialami oleh konseli. Berdasarkan informasi yang sudah di dapat dari beberapa sumber dan observasi yang dilakukan. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah yang dihadapi oleh konseli yaitu kurang bersosialisasi. Kurang bersosialisasi yang dialami oleh konseli adalah berasal dari diri konseli sendiri.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwasannya gejala – gejala kurang bersosialisasi konseli sebagai berikut:

1. Konseli merasa kurang kasih sayang dari orangtua
2. Melakukan pencurian
3. Menarik diri dari lingkungan

c. Prognosis

Berdasarkan data-data yang sudah diperoleh serta diagnosis yang sudah di dapatkan, maka langkah selanjutnya adalah

menetapkan jenis terapi yang akan diberikan oleh konselor kepada konseli. Dalam hal ini konselor akan memberikan terapi dengan teknik modeling yang merujuk pada fungsi dari bimbingan konseling, yaitu fungsi perbaikan dan pencegahan. Fungsi perbaikan yaitu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh konsel serta Fungsi pencegahan yaitu konselor mengupayakan agar konseli tidak mengikuti hawa nafsunya untuk melakukan perbuatan mencuri.

Pada tahap prognosis, rencana terapi yang akan dilakukan konselor adalah dengan menggunakan teknik modeling. Adapun teknik modeling yang dipakai adalah model secara nyata atau secara langsung (live model), teknik modeling ini diberikan karena dirasa sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh konseli yaitu kurang percaya diri. Teknik modeling ini dipilih karena dirasa mampu untuk meniru dan mempraktikkan bagaimana konseli untuk bersikap sebagaimana menjadi anggota masyarakat pada umumnya. Sedangkan model yang akan memberikan contoh untuk di ikuti oleh konseli adalah konselor sendiri dan pamannya.

d. Treatment atau Terapi

Setelah konselor menentukan terapi yang sesuai dengan masalah konseli. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pemberian bantuan seperti yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis, hal ini sangat penting dalam proses konseling. Karena dalam langkah ini, menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu mengatasi masalah

konseli. Dalam hal ini konselor memberikan bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan, terapi yang diberikan dalam proses konseling ini menggunakan terapi modeling dengan memakai live model atau model secara langsung.

Dalam pertemuan pertama. Pada pertemuan ini konseli sudah merasa nyaman karena sebelumnya konseli ini tau siapa itu konselor yang sedang membantu dalam memecahkan permasalahannya. Konselor mulai memperkenalkan teknik modeling kepada konseli yang akan konselor gunakan dalam proses konseling untuk mengatasi rasa bersosialisasi yang baik di masyarakat. Kesempatan ini konseli diajak untuk memperhatikan sesama terhadap tokoh atau sosok yang membuat konseli tertarik dan ingin di tiru. Disini konseli melakukan pengamatan pada model yang akan di tiru, setiap perilaku yang positif dari model akan selalu di ingatnya dan diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh konseli. Setelah konseli memilih model yang akan menjadi contoh dalam terapi ini, konseli memilih konselor dan paman konseli yang bernama Rohmad (konselor biasa memanggil Cak Mat), ketika ditanya mengenai alasan konseli memilih konselor dan Mad sebagai model adalah selain sudah tau akan pribadinya juga bisa menjadi contoh dalam hidup bersosialisasi.

Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara konselor, konseli, dan paman konseli (Mad) memudahkan proses konseling dalam hal peniruan. Tentunya

konselor dan paman konseli (Mad) sudah menyepakati tentang proses dalam memberikan contoh model yang akan ditiru oleh konseli.

Konselor sebelum melakukan terapi/ treatment terlebih dulu memberi motivasi bahwa jika ingin pribadi menjadi lebih baik maka konseli harus mempunyai tujuan yang baik dari sebelumnya. Konseli harus mempunyai tujuan hidup baru yang harus dicapai atau tujuan apa yang harus dilakukan ketika mendapat masalah, nantinya konseli senantiasa semangat dan selalu ingat menjadi seorang yang lebih baik dan berguna dalam menjalani aktifitas serta bersosialisasi.

Berikut adalah proses konseling islam dengan teknik modeling yang diberikan kepada konseli:

1. Kasus pertama adalah konseli menarik diri dari lingkungan.

Perilaku menarik diri pada diri konseli ini mulai tampak ketika konseli ini ketahuan dalam melakukan perbuatan mencuri. Dalam hal ini model yang berperan dalam memberikan sebuah contoh untuk di tiru adalah paman konseli, model akan menunjukkan sikap bagaimana cara membangun interaksi dengan orang lain yang sudah dikenal maupun belum dikenalnya.

Pada hari itu konselor datang ke rumah konseli untuk merencanakan cara membangun interaksi dengan orang yang sudah dikenal maupun belum dikenalnya mulai dari mengajak ikut membersihkan rumah, membagikan undangan, dan

mengajak ikut kerjabakti. Kemudian model memberikan contoh dengan cara membersihkan rumah, konseli di suruh ikut dalam membersihkan rumah dengan anggota keluarga yang berada dirumah dan saat itu konseli mulai sedikit mulai berinteraksi dengan keluarga yang lain.

Setelah sedikit bisa berinteraksi dengan keluarga, di hari berikutnya konseli diajak untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang yang kenal dilingkungannya dengan cara ikut dalam menyebarkan undangan dimana model merupakan orang yang biasa dipercaya untuk mengantarkan undangan milik tetangga maupun acara rutin. Konseli juga diharapkan bisa membangun hubungan sosial dengan semua orang yang dikenal maupun tidak dikenal, disini konseli ikut turun dan melihat model dalam bersosialisasi dengan orang lain hingga beberapa kali. Saat konseli disuruh model untuk mempraktikkan sendiri cara bersosialisasi yang sudah di contohkan, konseli mulai bisa bersosialisasi sendiri meskipun konseli sedikit gugup dan malu ketika proses tersebut sedang berlangsung.

Saat ada kegiatan kerja bakti di masjid dekat tempat tinggal konseli, model dan konselor mengajak konseli ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut konseli masih ikut berkerumun bersama konselor dan model saat ditanya konseli masih gugup dan takut behadapan dengan orang yang belum dikenalnya, waktu istirahat model dan konseli memberikan

contoh bersosialisasi dengan orang yang dikenal maupun kurang dikenal, disitu rasa kekeluargaan dan gotong royong terjalin sehingga konseli pun ikut enjoy dan mengikuti irama sesuai alur di kerja bakti tersebut. Setelah kegiatan tersebut selesai model dan konseli mengapresiasi atas keberanian konseli dalam bersosialisasi dengan orang yang telah dikenal maupun kurang dikenalnya dengan memberikan uang.

2. Kasus selanjutnya adalah perilaku mencuri yang telah dilakukan konseli.

Pada observasi sebelumnya diketahui bahwa konseli ini tidak menunjukkan perilaku yang di tutup-tutupi dari diri konseli. Hal ini membuat orang disekitar konseli tidak mencurigai tentang maraknya kehilangan yang ada dilingkungan tempat tinggal konseli. Setelah mengetahui bahwa pelaku dari seringnya kehilangan tersebut adalah perbuatan konseli, konseli jadi berubah tidak seperti dulu. Dalam hal ini yang menjadi model untuk mengatasi masalah tersebut adalah konselor sendiri dan paman konseli. Konselor datang kerumah konseli untuk bertemu paman konseli dan membuat rencana dalam memberikan contoh agar konseli ini tidak melakukan perbuatan mencuri lagi yaitu dengan cara memberikan kegiatan yang positif serta bermanfaat bagi diri konseli maupun orang lain.

Konselor datang kerumah konseli dan bertemu konseli, setelah bertemu konselor

bercerita tentang akibat dari perbuatan yang telah dilakukan konseli di waktu itu sehingga masyarakat sekitar tempat tinggal tidak begitu percaya kembali kepada konseli. Lalu konselor memberikan contoh dengan cara mengajak untuk sholat jama'ah meskipun hanya sholat magrib dan isya' di musholla yang pernah ditempati oleh konseli tinggal saat melakukan perbuatan mencuri, karena dengan mengajaknya berjama'ah di musholla setiap hari selain untuk mempraktikkan proses berinteraksi juga mengembalikan rasa percaya diri konseli dan setelah sholat konseli diajak untuk berdzikir dan dilanjut berdo'a meminta ampunan atas dosa yang pernah dilakukan oleh konseli selama ini. Selain sholat jama'ah konseli juga diajak untuk mengikuti kegiatan lain seperti tahlilan, diba'an dan tadarus yang dilakukan setiap hari kamis dan jum'at di musholla atau di masjid.

Dari paman konseli pun juga memberikan kegiatan yang positif lain yaitu dengan memberi tugas pokok harian yang harus dilakukan oleh konseli seperti membereskan tempat tidur dan membantu dalam mencuci perabotan dapur yang telah digunakan. Selain itu paman konseli juga menggandeng pak RT yang biasanya menarik iuran listrik atau dana kematian dimana konseli di tugaskan untuk membantu pak RT dalam melakukan tugas tersebut dan tugas lain yang biasa dilakukan oleh paman konseli juga terkadang konseli yang menggantikan seperti membagikan

undangan.

3. Kasus selanjutnya adalah kurangnya kasih sayang orang tua

Kasih sayang oleh orang tua adalah kebutuhan mutlak bagi semua orang, sedangkan konseli merupakan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tua dimana ibu konseli sudah meninggal saat konseli masih berusia 3 tahun dan bapak yang masih ada juga tidak begitu memberi kasih sayang kepada konseli. Dalam hal ini yang menjadi model untuk memberikan contoh adalah konselor dan paman konseli, konselor dan paman konseli bertemu untuk membuat rencana mengenai permasalahan yang dihadapi konseli tentang kasih sayang orang tua yang kurang didapat oleh konseli selama ini.

Konselor dan paman konseli mengajukan pertanyaan tentang tempat makam ibu konseli, konseli menjawab tau tetapi tidak pernah berziarah ke makamnya. Sebelum konselor dan paman konseli mengajak konseli ke tempat peristirahatan terakhir ibu konseli untuk berziarah, konselor memperlihatkan sebuah video mengenai anak kecil yang ibunya sudah meninggal. Setelah memperlihatkan video tersebut konseli berangkat menuju makam ibunya untuk berziarah, sesuai berziarah konselor dan paman konseli memberikan waktu kepada konseli berada dekat makam ibunya untuk meminta maaf, dan bercerita. Sepulang dari berziarah makam ibunya konseli diajak kepada bapaknya yang tinggal tidak jauh dari rumah konseli tinggal, di situ konseli di minta untuk

minta maaf atas perbuatan yang pernah dilakukan dan meminta untuk menyayangnya.

Dirumah konseli diberi sugesti untuk tetap berperilaku lebih baik dari sebelumnya dan selalu menanamkan dalam dirinya bahwa bapak konseli selalu menyayangnya meskipun hidup berbeda atap. Selain itu konselor juga memberikan dorongan keyakinan bahwa paman konseli maupun saudara yang ada di rumah atau tidak dalam rumah sangat mendukung penuh kasih sayang tentang kehidupan konseli sampai dewasa dan mandiri.

e. Evaluasi dan Follow Up

Evaluasi dan follow up merupakan langkah untuk menindaklanjuti proses konseling yang telah dilakukan. Dalam langkah ini, konselor dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam pemberian bantuan yang telah diberikan kepada konseli dengan menggunakan Konseling Islam dengan teknik modeling sebagai terapi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dalam evaluasi dan follow up selain melakukan observasi kembali setelah terapi dilakukan, konselor juga melakukan proses wawancara kembali dengan data sekunder untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada diri konseli setelah melalui konseling islam dengan teknik modeling tersebut. Konseli mengalami banyak perubahan pasca konseling yang telah dilaksanakan, namun perubahan tersebut tidak langsung terlihat pada konseli melainkan secara bertahap.

2. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Islam Dengan

Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Seorang Remaja.

Setelah keseluruhan tahap dalam konseling di lakukan, konselor mendapatkan hasil bahwa perilaku kurang bersosialisasi seorang remaja perlahan – lahan mulai dapat diatasi. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan data sekunder yaitu paman konseli dan tetangga konseli. Setelah terapi diterapkan pada konseli, perilaku kurang bersosialisasi pada konseli seperti menarik diri dari lingkungan, mencuri, dan rasa kurang kasih sayang dari orangtua. Pada tahap terapi ini model yang berperan menjadi contoh secara langsung adalah konselor dan paman konseli sendiri.

Masalah mengenai konseli yang menampakkan perilaku menarik diri dari lingkungan, konselor bekerjasama dengan paman konseli yang mana dijadikan model pada tahap terapi ini. Konselor menyepakati tentang proses konseling ini dengan mengajak untuk membersihkan rumah, mengajak untuk ikut membagikan undangan, dan ikut kerjabakkti. Hasil yang didapat pada tahap ini adalah konseli sudah tidak begitu menampakkan perilaku menarik diri dari lingkungan, hal tersebut berdasarkan pernyataan dari paman konseli dan tetangga konseli yang berkata “konseli sudah tidak seperti dahulu yang sering menyendiri dikamar saja, konseli sekarang menjadi anak yang sering membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau disuruh untuk keluar rumah untuk membeli sesuatu atau yang lain selalu cepat berangkat, dan apabila diluar rumah konseli sering menyapa orang yang dikenalnya”.

Masalah mengenai konseli yang melakukan perbuatan mencuri, yang menjadi model pada tahap ini adalah konselor sendiri dan paman konseli. konselor memberikan contoh dengan cara mengajaknya untuk mengikuti sholat berjama'ah dan mengikuti tahlil, diba'an, dan tadarus di musholla atau masjid. Sedangkan paman konseli memberikan contoh dan menyuruh konseli untuk membersihkan kamar dan perabotan dan ikut membantu pak RT menjalankan aktifitas menarik iuran listrik maupun iuran kematian. Konselor mengungkapkan dampak yang telah dilakukan oleh konseli apabila melakukan perbuatan mencuri lagi, yaitu akan tidak dipercaya oleh orang lain. Hasil dari langkah konseling ini dinilai berhasil, dimana menurut pengakuan konseli sendiri "dia sudah tidak akan mengulangi lagi perbuatan mencuri tersebut dan melakukan aktifitas positif yang baru dengan mulai dalam diri sendiri. Dan ketika melakukan perbuatan itu kembali nanti akan berdampak kepada saya dan anggota keluarga yang ada".

Masalah mengenai kurang kasih sayang yang didapatkan oleh konseli, konselor bekerja sama dengan paman konseli untuk kembali mengingat kasih sayang ibu ketika kecil dan mengajak untuk berziarah ke makamnya dengan demikian konseli selalu ingat akan apa yang dimiliki sekarang. Selain itu konselor dan paman konseli juga memberikan dorongan keyakinan bahwa paman konseli sendiri maupun saudara yang ada di rumah atau tidak dalam rumah sangat mendukung penuh kasih sayang tentang kehidupan konseli sampai dewasa dan mandiri. Hasil pada tahap ini dinilai berhasil karena konseli selalu

menunjukkan sikap yang berbeda dengan keyakinan semua anggota keluarga menyayangi dan memberikan ras kasih sayang kepada konseli. Paman konseli juga menuturkan bahwa “konseli ini sudah enjoy dengan aktifitas yang ada dirumah dan konseli juga sekarang tidak begitu terlihat bingung dengan kehidupannya.”

Berdasarkan data dari rangkaian hasil konseling yang telah dilakukan, melalui observasi dan waawancara. Maka konselor menarik kesimpulan bahwa perilaku kurang bersosialisasi pada diri konseli sedikit demi sedikit telah berkurang dengan membutuhkan waktu yang cukup lama.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Deskriptif komparatif digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif komparatif merupakan teknik analisis data yang membandingkan keadaan konseli sebelum konseling dan sesudah dilakukan proses konseling. Setelah itu konselor membuat data perbandingan berupa uraian deskripsi serta tabel.

1. Perspektif Teori

A. Analisis Proses Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Pada Seorang Remaja Di Desa Trowulan Mojokerto

Dalam pelaksanaan proses konseling terdapat lima tahap yang dilalui oleh konselor dalam menangani permasalahan yang dialami oleh konseli antara lain: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/ terapi, evaluasi dan follow up. Analisis penelitian tersebut kemudian dideskripsikan oleh konselor dalam bentuk perbandingan antara

data teori dan data empiris atau lapangan:

Tabel 4.1

No	Data Teori	Data Lapangan atau Empiris
1	Identifikasi masalah	Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah. Dari proses identifikasi masalah ini langkah konselor dimulai untuk melakukan proses konseling. Langkah pertama ini konselor melakukan wawancara terhadap konseli (data primer) serta wawancara terhadap orang terdekat konseli, teman konseli, tetangga konseli sebagai (data sekunder). Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah tersebut konselor mendapatkan data bahwa konseli kurang bersosialisasi dengan ini menarik diri lingkungan, melakukan perbuatan mencuri, serta merasa kurang kasih sayang dari orangtua.
2	Diagnosis	Langkah selanjutnya adalah diagnosis merupakan langkah untuk menetapkan

		<p>masalah apa yang sedang terjadi dalam diri konseli tersebut. Berdasarkan data dari identifikasi masalah, diketahui bahwa konseli kurang bersosialisasi dengan ini menarik diri lingkungan, melakukan perbuatan mencuri, serta merasa kurang kasih sayang dari orangtua maka konselor menetapkan bahwa konseli mengalami permasalahan kurang bersosialisasi</p>
3	Prognosis	<p>Langkah ke tiga adalah prognosis dimana pada langkah ini penentuan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli. Dalam tahap ini konselor menerapkan bantuan Konseling Islam dengan Teknik Modeling sebagai treatment atau terapinya kepada konseli. Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk Allah</p>

		<p>yang diciptakan untuk senantiasa mengapdi kepada-Nya dengan ketentuan dan petunjuk-Nya. Sedangkan teknik modeling yaitu teknik percontohan, dimana konseli akan menirukan apa yang model telah contohkan dengan tujuan untuk mengurangi perilaku kurang bersosialisasi yang sedang dialami oleh konseli. Dalam proses konseling ini konselor menggunakan bentuk model secara langsung atau <i>Live Model</i> yang menjadi model secara langsung adalah konselor dan paman konseli.</p>
4	Treatment atau Terapi	<p>Langkah selanjutnya adalah treatment atau proses pemberian terapi kepada konseli. Pada tahap ini paman konseli sebagai model yang akan memberikan contoh agar bisa dilakukan oleh konseli dengan cara mengajak konseli untuk</p>

		<p>membersihkan rumah dan kamar yang mana merupakan tempat yang sangat sering digunakan, paman konseli juga memberikan contoh untuk berani bersosialisasi dengan orang yang dikenal maupun belum dikenalnya melalui menyebarkan undangan atau mengikuti kegiatan kerjabakti. Sedangkan konselor memberikan contoh dengan cara mengajaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengajak sholat berjama'ah, tadarus, diba'an, maupun tahlil.</p>
5	Evaluasi dan follow up	<p>Langkah terakhir adalah evaluasi dan follow up. Pada langkah ini konselor melakukan evaluasi terhadap hasil konseling yang telah dilakukan pada konseli. Wawancara dilakukan terhadap kedua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dua data</p>

		tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sudah terjadi. Hasilnya dalam proses konseling yang telah dilaksanakan selama tiga bulan tersebut mendapatkan hasil bahwa perilaku kurang bersosialisasi yang dialami oleh konseli mulai berkurang. Kesimpulan dari proses konseling islam dengan teknik modeling dapat dikatakan berhasil karena dengan adanya perubahan dalam diri konseli.
--	--	---

Berdasarkan perbandingan antara data teori dengan data lapangan atau empiris keduanya menunjukkan pada perilaku kurang bersosialisasi. Pemilihan teknik modeling dalam proses konseling cukup efektif untuk diterapkan pada semua usia terutama anak dan remaja. Konselor juga memasukkan nilai-nilai agama islam dalam proses pemberian contoh di teknik modeling ini. Hal tersebut terbukti setelah proses konseling dilakukan oleh konseli yang dapat menirukan contoh yang sudah diberikan oleh model untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling

mebutuhkan satu dengan yang lainnya.

B. Analisis Hasil Akhir Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Pada Seorang Remaja Di Desa Trowulan Mojokerto

Setelah semua proses konseling dilakukan, hasil perubahan yang ada dalam diri konseli telah nampak. Pada penelitian ini proses konseling islam dengan teknik modeling berhasil mengurangi perilaku kurang bersosialisasi konseli. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara konselor kepada sumber data primer yaitu konseli dan data sekunder yaitu orang dekat konseli, teman konseli, tetangga konseli. Konseli sekarang sudah mulai berani bersosialisasi dengan mandiri meskipun terkadang ada rasa gugupnya. Maka dari itu penelitian dengan judul **Konseling Islam dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kurang Bersosialisasi Pada Seorang Remaja di Desa Trowulan Mojokerto** dapat dikatakan berhasil.

Berikut ini gejala yang terlihat pada diri konseli sebelum dilakukannya proses konseling dan pemberian terapi:

1. Konseli merasa kurang mendapatkan rasa kasih sayang orang tua setelah ditinggal oleh ibu dan neneknya yang merawatnya.
2. Kurangnya aktifitas yang bermanfaat dan rasa takut pada diri konseli tersebut mengakibatkan konseli mencuri.
3. Akibat dari perbuatan konseli, konseli menjadi seorang remaja menarik diri dari lingkungan.

No	Kurang Bersosialisasi	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Merasa kurang kasih sayang			√	√		
2	Melakukan pencurian		√		√		
3	Menarik diri dari lingkungan			√	√		

Tabel 4.2

Kondisi sebelum dan sesudah proses konseling

Keterangan : A : Tidak Pernah

B : Kadang-kadang

C : Masih dilakukan

Tabel yang dicantumkan diatas menunjukkan sikap konseli kurang bersosialisasi yang kadang-kadang bahkan masih dilakukan oleh konseli sebelum dilakukannya proses konseling dengan teknik modeling ini. Perilaku kurang bersosialisasi konseli sedikit demi sedikit mulai berkurang karena sedang berlangsung proses pemberian terapi selama tiga bulan pada konseli.

2. Perspektif Islam

Metode konseling islam yang konselor masukkan dalam proses terapi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli, dengan memasukkan nilai-nilai islam agar konseli selalu mensyukuri nikmat yang sudah diterimanya guna mengganti rasa kurang kasih sayang yang kurang

didapat oleh konseli, sesuai dengan firman Allah SWT dalam AL-Qur'an surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : dan (ingatlah juga), tatkala tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Qs. Ibrahim: 7)

Selanjutnya adalah perbuatan mencuri yang telah pernah dilakukan oleh konseli, dalam hal ini konseli telah dibiasakan untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif dan tidak menyianyikan waktu luangnya sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa II Sungguh, manusia berada dalam kerugian II Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Selanjutnya adalah konseli menarik diri dari lingkungan, dimana konseli hanya menghabiskan waktunya untuk menyendiri dikamar. Melalui terapi dengan memberi contoh secara

langsung seperti diajak untuk kerjabakti, membagikan undangan, membersihkan rumah dengan cara ini konseli bahwa setiap individu pasti membutuhkan apa itu bersosialisasi Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al-Hujurat ayat 49 Juz 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُم ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Al-Hujurat ayat 49).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari proses dan pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk mengatasi kurang bersosialisasi seorang remaja di Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto, berikut ini adalah kesimpulannya:

1. Konseling islam dengan teknik modeling untuk mengatasi kurang bersosialisasi seorang remaja di Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto telah melalui lima langkah proses konseling, yaitu: identifikasi masalah, diagnisis, prognosis, treatment atau terapi, evaluasi dan follow up. Dalam pelaksanaan treatment atau terapi konselor memasukkan nilai-nilai islam kedalam terapi modeling seperti: mengajak untuk sholat berjama'ah, mengikuti pengajian, dan berdzikir setelah sholat.
2. Hasil dari pemberian teknik modeling untuk mengatasi kurang bersosialisasi menunjukkan perubahan pada diri konseli, konseli bisa kembali bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya atau teman yang dikenalnya dengan baik terkadang konseli merasa gugup, konseli merasa bersyukur tentang keadaannya sekarang yang mana seluruh anggota keluarga juga menyayanginya. Hal itu terbukti ketika konseli bertemu dengan anggota keluarga yang lain meskipun tidak tinggal dalam satu rumah.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri konseli ini merupakan perubahan yang sangat di inginkan oleh paman konseli khususnya dan dampak positif yang di hasilkan sangat berguna bagi konseli dan orang-orang disekitar konseli terutama paman konseli.

B. Saran

Kepada konselor pada umumnya, sebaiknya lebih memperbanyak dalam membaca buku maupun literasi atau jurnal sebelum melakukan treatment atau proses konseling agar lebih maksimal dalam menangani konseli. Kemudian lebih meningkatkan skill dalam berkomunikasi dengan keluarganya sehingga tidak gugup dalam proses konseling yang dilakukan.

1. Saran untuk konseli, tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini. Menjadi seorang remaja yang tumbuh dengan kurang kasih sayang hendaknya selalu berfikir positif dalam menghadapi suatu permasalahan. Khususnya dalam kehidupan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, karena setiap perbuatan yang dilakukan terlebih perbuatan yang kurang baik bisa dikenang selamanya oleh masyarakat.
2. Saran untuk pembaca, siapapun yang telah membaca penelitian ini baik yang sudah berkeluarga maupun belum mari kita ambil hikmah dengan apa yang sudah dialami oleh konseli. Remaja merupakan seorang yang perlu bimbingan agar tidak sampai melakukan perbuatan yang tercela.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari akan kekurangan dalam penulisan skripsi. Dalam melakukan penelitian yang menjadi konseli adalah seorang remaja yang masih berusia 18 tahun yang mana saat penggalan data dan masalah melalui wawancara yang awalnya sedikit tertutup sehingga konselor harus sabar dan mengkomunikasikan dengan anggota keluarga yang paling dekat dengan konseli yaitu pamannya. Keterbatasan kedua yang dialami oleh konselor adalah jadwal untuk bertemu dengan konseli dan paman konseli yang mana paman konseli juga kerjanya freeland sehingga untuk melakukan treatment juga menyesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansah – Nuansah Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Buini Aksara
- Acmad Mubarak. 2000. *Il-Irshad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Ainur Rahim Faqih. 2004. *Bimbingan dan Konsling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press
- Anas Salahudin. 2010, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arif Ainur Rofiq. 2017. *Teori Dan Praktek Konseling*, Surabaya: Raziev Jaya
- Bunga Rampal Ihrom. 2004, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Burhan Bungin. 2001, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Airlangga
- Dede Rahmat Hidayat. 2011, *Psikologi Kepribadian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Dokumentasi Profil Desa Trowulan
- Elly M. Setiabudi dan Usman Kolip. 2011. *Pengertian Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori*, Jakarta:Kencana
- Faizah Noer Laela. 2014. *Bimbingan Konseling Sosial*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Faqih, Ainur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Gantika Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks
- Gerald Corey. 2013. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama,

- Imam Sholeh. 2005. Moh dan Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irvan Usman. Dkk. 2017, *Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan konseling*
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno. 2007. *Sosiologi Teks Pegantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana
- Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Arifin. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, Jakarta: PT. Sumber Bahagia
- Maleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofset
- Maunah Binti. 2016., *Sosialisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia
- Muhammad Nur Salim. 2005. *Strategi Konseling*, Surabaya: Unesa Press
- Observasi kegiatan klien
- P. Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Parwitaningsih dkk. 2011., *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka
- Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* cet.3, Jakarta: PT. Rineka cipta
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Amzah Media
- Singgih dan Gunarsah. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Sutarjo A. Wiramihadja. 2004. *Pengantar Psikologi Klinis*, Bandung: PT. Refika Aditama

Sutrisno Hadi. 1986. *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset

Syaiful Akhyar Lubis. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis

Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Bebasis Intregasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Wawancara dan observasi

Wawancara dengan Klien

Wawancara dengan paman konseli

Wawancara dengan teman konseli

Wawancara dengan tetangga konseli



